

Pesan Dakwah Ormas Islam Indonesia dalam Menghadapi Krisis Keagamaan Masa Pandemi Covid-19

Dadan Suherdiana*, Aang Ridwan, Uwes Fatoni, Rojudin

¹Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

*Email dadangsuherdiana@uinsgd.ac.id

Abstrak

Covid-19 yang dinyatakan sebagai Pandemi oleh WHO telah mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia dalam kehidupan sosial, bidang ekonomi dan juga kehidupan beragama termasuk umat Islam. Upaya pemerintah dalam rangka mencegah semakin meluasnya penyebaran virus melalui himbauan menjaga jarak sosial (*social distancing*) dan menghentikan kegiatan yang melibatkan banyak orang melahirkan krisis keagamaan, misalnya tidak boleh bersalaman, shalat berjamaah Jum'at di masjid, pengajian dan pengurusan jenazah. Dalam menghadapi krisis ini Ormas Islam dituntut untuk melakukan redefinisi kegiatan keagamaan dan menyampaikan kegiatan, gagasan dan kebijakannya melalui pesan dakwah di media resmi organisasi. Penelitian dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) ini mengungkapkan tentang bentuk pesan dakwah, isi pesan dakwah, jenis pesan dakwah dan pembuat pesan dakwah di masa pandemi Covid-19 dari empat Ormas Islam Indonesia yaitu Majelis Ulama Indonesia, Nahdhatul Ulama, Persatuan Islam, Al-Washliyah. Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk pesan dakwah yang disampaikan ormas Islam lebih banyak berkaitan tentang berita kegiatan menghadapi masa pandemi, berita opini, opini dan panduan organisasi menghadapi wabah seperti fatwa, imbauan, dan surat edaran,. Sedangkan Isi pesan dakwah banyak berkaitan dengan kegiatan muamalah, juga ibadah dan aqidah. Adapun pembuat pesan dakwah dilakukan oleh pengurus pusat dan gugus tugas khusus penanganan Covid-19, lembaga, organ otonom, perguruan tinggi, rumah sakit dan pengurus Ormas di berbagai daerah. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pesan dakwah yang unik di masa pandemi yang bisa dilanjutkan dalam penelitian berikutnya.

Kata kunci: krisis keagamaan; media online; ormas islam; pandemi covid-19; pesan dakwah.

1 Pendahuluan

Novel Corona Virus atau nCov-19 menjadi wabah penyakit yang mengkhawatirkan umat manusia di berbagai belahan bumi karena penyebarannya yang demikian cepat dan menyebabkan banyak kematian. Virus yang pertama kali ditemukan penyebarannya awal tahun 2020 dari Wuhan China dalam jangka satu bulan telah menyebar ke berbagai negara di dunia. Berdasarkan data dari Universitas John Hopkins sampai 1 Maret 2020 total yang terkonfirmasi positif Covid-19 mencapai 3.276.373 dengan total kematian mencapai 233.988 orang (coronavirus.jhu.edu diakses 1/5/2020).

World Health Organization (WHO), sebuah badan kesehatan dunia di bawah PBB, pada tanggal 11 Maret 2020 menyatakan Covid-19 sebagai pandemi. Menurut WHO pandemi lebih tinggi levelnya dibandingkan epidemi. Pandemi adalah skala penyebaran penyakit yang terjadi secara global di seluruh dunia dan tidak berkaitan dengan perubahan pada karakteristik penyakitnya (who.int, 2020). Covid-19 sendiri merupakan varian baru dari Virus Corona yang sebelumnya pernah mewabah yaitu *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) tahun 2002 dan *Middle East respiratory syndrome coronavirus* (MERS-CoV) tahun 2012. Covid-19 menjadi wabah yang paling berat memberikan dampaknya kepada umat manusia dibandingkan dua varian virus Corona lainnya.

Wabah yang mematikan seperti Covid-19 ini bukan hanya terjadi pada zaman modern saat ini tapi juga pernah terjadi pada zaman dahulu. Diantara wabah penyakit yang mematikan yang pernah terjadi adalah wabah Justinian pada 541–542 di Romawi Timur, wabah *Shirawayh* di Persia pada 627–628 M, wabah *Amwas*, di Jerusalem tahun 638/639, Wabah *Al-Jarif* (688–689) dan Wabah *Al-Fatayat* (706) di Basrah, wabah *Al-Asyraf* pada 716–717 di Irak dan Suriah, Maut Hitam (*black death*) pada 1347–1353, wabah Bombay pada 1896–1897 dan flu Spanyol pada 1918 (Putri, 2020). Berbagai wabah tersebut mengakibatkan banyak menyebabkan kematian.

Demikian juga dengan pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini telah mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek, diantaranya aspek sosial, ekonomi dan juga keagamaan. Diantara dampak virus Covid-19 pada aspek sosial mulai dirasakan masyarakat ketika pemerintah mengeluarkan aturan jaga jarak sosial (*Social distancing*) dan jarak fisik (*Physical Distancing*), tidak boleh ada kontak secara langsung di antara orang, dan pembatasan perkumpulan orang termasuk kegiatan pendidikan. Di beberapa negara, pemerintahnya memberlakukan karantina wilayah (*lockdown*) yang melarang masyarakat untuk bepergian ke luar rumah seperti di China, Italia, Spanyol, Perancis, Irlandia, El-savador, Belgia, Polandia, Argentina, Belanda, Denmark, Filipina, Amerika, dan India. Demikian juga beberapa negara mayoritas Islam memberlakukan lockdown seperti Yordania, Malaysia, Libanon, Arab Saudi, Palestina, dan Pakistan. Aturan lockdown sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat karena kegiatan sosial mereka otomatis berhenti.

Adapun dampak dalam aspek ekonomi, Pandemi Covid-19 ini mengakibatkan terjadinya pelambatan ekonomi karena aturan yang mengharuskan masyarakat melakukan pembatasan bekerja di kantor dan anjuran untuk bekerja dari rumah (*Work From Home*). Kebijakan Lockdown mewajibkan penutupan pusat perbelanjaan yang mengakibatkan perputaran ekonomi melambat.

Dampak Covid-19 bagi kehidupan beragama masyarakat terasa ketika pemerintah membuat aturan pembatasan kegiatan komunal di rumah ibadah. Aturan ini diterapkan setelah mendapat pertimbangan dari tokoh dan lembaga keagamaan. Akibatnya Pandemi Covid-19 melahirkan krisis keagamaan. Krisis adalah situasi atau kondisi yang memberikan banyak implikasi negatif pada lembaga, publik, layanan dan nama baik (Fearn-Banks, 2010: 6). Krisis keagamaan berarti situasi atau kondisi negatif yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan yang memberikan pengaruh negatif bagi pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama. Akibat dari adanya krisis keagamaan maka perlu adanya redefinisi agama. Sebagaimana diungkapkan Johan Effendi (2015) perlu ada penyesuaian makna agama dengan kondisi zaman, sehingga melalui upaya redefinisi tersebut agama menjadi kembali menyatu dalam kehidupan manusia

Pandangan tokoh agama dalam mensikapi pandemi Covid-19 ini beragam. Dalam analisis Suyadi (2020) paling tidak ada tiga bentuk respon tokoh agama menyikapi pandemi Covid-19 yang terbagi kepada tiga kelompok yaitu kelompok konservatif, kelompok moderat dan kelompok progresif.

Pertama, Pandangann tokoh agama kelompok konservatif menyatakan bahwa bencana adalah takdir yang sudah ditetapkan oleh Tuhan kepada manusia, sehingga manusia hanya bisa pasrah untuk menerimanya. Kelompok agamawan ini juga melihat bencana sebagai kutukan kepada umat manusia karena telah melakukan banyak dosa dan kesalahan. Untuk itu manusia dituntut untuk banyak bertobat kepada Tuhan memohon ampun atas segala dosa dan banyak berdoa agar diselamatkan dalam masa wahab ini.

Kedua, Pandangan kelompok moderat. Kelompok ini menurut Suyadi melihat bencana sebagai akibat dari perilaku manusia. Tokoh agamawan kelompok ini juga meyakini bahwa bencana sebagai hukum alam yang juga bagian dari intervensi Tuhan dalam menata keseimbangan alam sehingga tidak bisa dijelaskan oleh akal manusia seperti gempa bumi atau gunung meletus. Tokoh agama dari kelompok

moderat ini mengajak umatnya untuk meminimalisir dampak negatifnya terhadap kehidupan manusia termasuk juga mengurangi dan menghilangkan penyebabnya terutama bencana yang disebabkan oleh tangan manusia, seperti banjir, pemanasan global, dan sejenisnya.

Ketiga, pandangan tokoh agama dari kelompok progresif memiliki pemikiran yang lebih liberal. Mereka melihat kejadian luar biasa yang bisa menyebabkan bencana itu berasal dari manusia semata dan keniscayaan alam dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Menurut kelompok ini bencana tidak ada intervensi dari Tuhan, dan kejadian yang belum bisa dijelaskan oleh nalar akal manusia akan terus dicari penjelasannya sampai ditemukan.

Para ulama Islam juga terbelah dalam memberikan penafsiran tentang penyebab terjadinya wabah. Para ulama ini, merujuk pada karya kitab karya mereka, menurut Oman Fathurrahman (2020) terbagi kepada tiga kelompok. Pertama, ulama yang berpendapat dengan menggunakan penjelasan medis. Menurut mereka penyakit datang akibat polusi udara, kutu, tikus, dan darah kotor sehingga manusia dituntut untuk hidup lebih higienis. Kedua, ulama yang berpendapat berdasarkan penjelasan teologis, yaitu percaya penyakit menular itu ada dan datang langsung dari Tuhan sehingga manusia hanya bisa menerimanya. Ketiga, ulama yang memakai penjelasan magis tradisional. Mereka memahami wabah sebagai pengaruh dari makhluk halus. Ini berdasarkan istilah wabah dalam bahasa Arab, disebut *tha'un*, secara harfiah berarti jin. Dengan pemaknaan ini solusi menghadapi wabah penyakit ini menurut ulama kelompok ini yaitu dengan pengobatan tradisional.

Sedangkan Azwar (2020) meminjam istilah dari Mohammed Abed al-Jabri membagi corak pemikiran ulama dalam menghadapi wabah pada dua kategori yaitu ulama yang berpegang pada prinsip Al-Bayan dan yang berpegang pada prinsip Al-Burhan. Ulama dengan prinsip Al-Bayan melihat segala sesuatu dengan merujuk semata pada ajaran Islam dengan mencari dalil-dalilnya atau mengaitkannya dengan makna mengapa sesuatu terjadi dan apa yang dapat dipelajari darinya. Ulama kelompok ini melihat bahwa seseorang kena penyakit karena kuasa Allah sehingga umat Islam diminta untuk pasrah dan banyak berdoa. Sedangkan ulama dengan prinsip Al-Burhan, melihat penyakit dengan pendekatan akal, harus dicari sebabnya dan cara menyelesaikannya sebagaimana Al-Quran mengajak umat Islam untuk menggunakan akalnya. Ulama kelompok ini selain menganjurkan umat Islam berdoa juga membuat keputusan untuk mencari penyelesaian masalah wabah ini termasuk melakukan redefinisi agama.

Pengaruh dalam kehidupan keagamaan ini termasuk juga penutupan tempat ibadah. Masjid, gereja, sinagoga, kuil dan wihara dihimbau untuk melakukan adaptasi dan mengubah tradisi keagamaan. Keuskupan dan gereja di seluruh dunia ramai-ramai membatalkan acara keagamaan. Sinagog di Amerika Serikat dan Eropa di tutup. Festival Purim umat Yahudi dan perayaan Holi umat Hindu di India juga turut mengalami adaptasi (dw.com, 2020). Hal yang sama juga terjadi di beberapa negara yang mayoritas penduduknya muslim misalnya himbauan untuk tidak melakukan kegiatan ibadah berjamaah di masjid seperti yang berlaku di di Arab Saudi, Iran, Malaysia, Turki, Uni Emirat Arab, Mesir, dan Kuwait, termasuk Indonesia (Kurnia, 2020) dan kegiatan ibadah Ramadhan yang juga dilakukan di rumah saja.

Hal ini sejalan dengan himbauan WHO yang mendorong peran aktif semua komponen masyarakat dalam mencegah dan menghentikan Covid-19 ini seperti Pemerintah, warga negara, media, tokoh masyarakat dan masyarakat secara luas terutama ketika berkomunikasi di media sosial dan platform komunikasi lainnya (WHO, 2020). Menurut WHO salah satu yang bisa terlibat aktif dalam upaya mitigasi ini adalah pemimpin agama sebagai tokoh masyarakat.

Beberapa anjuran dari WHO bagi para pemimpin agama dalam mencegah penyebaran Covid-19 adalah, mereka diharapkan bisa memimpin dengan keteladanan yaitu melakukan kegiatan kebersihan tempat ibadah secara teratur dan mendorong para jamaah untuk mengikuti protokol kesehatan. Para pemimpin agama itu juga dihimbau untuk melakukan jaga jarak seperti melaksanakan kegiatan ibadah dari jarak jauh. Bila masih harus dilakukan kegiatan berjamaah maka jaga agar jamaah berjarak setidaknya 1 meter dan jangan biarkan saling bersentuhan. Selain itu juga WHO menghimbau para tokoh agama untuk memberikan motivasi kepada jamaah dengan memelihara semangat keagamaan, membagikan informasi yang kredibel, menjauhi berita palsu dan ujaran kebencian dan lebih banyak mengajarkan kasih sayang (WHO, 2020).

Anjuran WHO untuk menggandeng tokoh agama dan organisasi kemasyarakatan Islam (Ormas Islam) dalam mitigasi wabah ini dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia dengan menjadikan Ormas Islam sebagai mitra dalam pencegahan penyebaran Covid-19 terutama berkaitan dengan kegiatan peribadatan dan keagamaan. Masyarakat Indonesia diketahui secara umum masih sangat religius, sehingga keterlibatan para tokoh agama dan komunitas agama akan banyak diikuti oleh jamaahnya sehingga membantu program pemerintah tersebut.

Pemerintah Indonesia perlu bekerjasama dengan Ormas Islam dalam mitigasi wabah ini, menurut Muhtada (2020) karena dua alasan utama, pertama, Ormas Islam dengan tokoh agama di dalamnya memiliki otoritas dalam menjelaskan dan meluruskan pemahaman masyarakat yang seringkali cenderung falistik ketika menghadapi bencana seperti Covid-19 ini. Dalam pandangan Muhtada para tokoh agama lebih mampu dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat secara efektif karena bisa menggunakan idiom-idiom agama yang difahami masyarakat dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, misalnya penjelasan tentang kegiatan keagamaan yang bisa dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing demi kemaslahatan yang lebih besar. Melalui pendekatan budaya keagamaan seperti ini, himbuan pemerintah untuk melakukan *social distancing* menjadi lebih mengena dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Alasan kedua, karena ormas Islam memiliki struktur organisasi yang tersebar di seluruh nusantara, bertingkat dari level yang paling rendah, ranting atau desa sampai level pusat atau nasional. Melalui struktur bertingkat tersebut mitigasi menghadapi bencana lebih mudah untuk disinergikan. Selain itu juga ormas Islam memiliki badan otonom seperti organisasi pemuda, organisasi wanita/ibu-ibu, organisasi pelajar, organisasi pendidik, dan lainnya yang secara mandiri bisa mendukung tugas dan organisasi ormas Islam sebagai payung besarnya.

Pemerintah Indonesia melalui Badan Penanggulangan Bencana Nasional telah mengajak ormas Islam untuk ikut berkolaborasi dalam mencegah wabah Covid-19 ini (Muhyiddin, 2020) 14 Ormas Islam yang tergabung dalam LPOI (Lembaga Persahabatan Ormas Islam) dan 6 Ormas LPOK (Lembaga Persahabatan Ormas Keagamaan) yaitu NU, Persatuan Islam, Al Irsyad, Al Islamiyah, Mathlaul Anwar, Ittihadiyah. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, IKADI, Az Zikra, Syarikat Islam Indonesia, Al Washliyah, Persatuan Tarbiyah Islamiyah. Persatuan Umat Islam, HBMI, Nahdlatu Wathan, PGI, KWI, Walubi, Permabudhi, PHDI, dan Matakini menyatakan dukungan pada kebijakan pemerintah dalam menghadapi Covid-19.

Peran ormas Islam ini dalam membantu menyelesaikan masalah sosial di Indonesia telah teruji sepanjang sejarah bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia. Ormas Islam ikut berpartisipasi melalui berbagai kegiatan di lembaga keagamaan yang mereka miliki termasuk juga memanfaatkan media dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah.

Pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah*. Pesan dakwah dalam pandangan Aziz (2016: 318) bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sehingga setiap pesan yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis tidak termasuk sebagai pesan dakwah. Sedangkan Enjang AS dan Aliyudin (2009: 80) menjelaskan pesan dakwah adalah pesan dari seorang da'i kepada mad'u (sasaran dakwah). Pesan

dakwah da'i berisi ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Inti pesan dakwah menurut Ilaihi (2013 : 20) adalah ajaran Islam yang terbagi menjadi tiga yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Pesan Aqidah diantaranya pesan tentang keimanan kepada Allah, malaikat, kitab suci, rasul, hari akhir, dan qada-qadar. Pesan syariah berkaitan dengan kegiatan ibadah seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, haji dan mu'amalah. Sedangkan pesan akhlak berhubungan dengan pesan akhlak terhadap Allah dan terhadap sesama manusia (Ilaihi, 2013: 20). Pesan dakwah juga bisa dikelompokkan menjadi pesan aqidah, ibadah dan muamalah (Fatoni, 2018).

Sedangkan konten pesan dakwah bisa dilihat dari jenis-jenis pesan dakwah. Jenis pesan dakwah ini mengikuti pembagian jenis pesan dari Effendy (2004: 8) terbagi kepada tiga yaitu: pesan informatif, artinya pesan dakwah yang disampaikan da'i berisi informasi dan bertujuan untuk menambah wawasan penerima dakwah, pesan persuasif yaitu pesan dakwah yang disampaikan untuk mempengaruhi *mad'u* agar mengikuti apa yang disampaikan oleh da'i tanpa merasa dipaksa, dan pesan instruktif yaitu pesan dakwah dari da'i yang berisi tentang perintah untuk melakukan sesuatu.

Telah banyak penelitian tentang ormas Islam, dan pesan dakwah, di antaranya penelitian Abd Ghofur (2012) yang meneliti tentang perkembangan ormas Islam sejak awal abad 20 Masehi di saat Indonesia berada dalam kolonialisasi Barat. Hasil penelitian Ghofur menjelaskan bahwa ormas Islam memiliki peranan penting memajukan umat yang sedang mengalami keterpurukan karena penjajahan. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Hasanah (2014) tentang upaya ormas Islam dalam melakukan inovasi materi dakwah. Menurut Hasanah kegiatan dakwah dalam bentuk ta'lim yang dilakukan oleh Ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Salimah, jamaah tarbiyah, dan lainnya berperan dalam mewujudkan kondusifitas keberagamaan di Kota Semarang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suherdiana & Muhaemin (2019) melihat bahwa ormas Islam khususnya Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah memanfaatkan media sosial sebagai media dakwah. Hasil temuan penelitian ini diketahui bahwa strategi dakwah ormas Islam di media sosial umumnya masih memanfaatkan pola normatif, pesan-pesan dakwahnya belum dikemas dengan cara kreatif dan masih minim inovasi. Menurutnya materi dakwah Ormas Islam masih membahas pesan akidah, akhlak dan muamalah belum meluas sampai isu-isu kekinian yang membutuhkan kajian dan solusi dari perspektif keislaman secara lebih luas.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas. Penelitian ini lebih menekankan tentang bagaimana ormas Islam menyampaikan pesan dakwah pada masa darurat pandemi Covid-19. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana konten pesan dakwah yang disampaikan Ormas Islam Indonesia di masa pandemi Covid-19? Bagaimana jenis pesan dakwah yang disampaikan Ormas Islam Indonesia di masa pandemi Covid-19? Siapa da'i dalam pesan dakwah yang disampaikan Ormas Islam Indonesia di masa pandemi Covid-19?

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Analisis isi merupakan teknik dalam menganalisis dan mengolah isi pesan atau informasi baik dalam media cetak maupun elektronik yang berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi (Bungin, 2011: 163). Dalam penelitian kualitatif, analisis isi teks menurut Sadih (2015: 18) menjadi objek pokok dalam penelitian yaitu menekankan bagaimana peneliti memaknai isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi seperti, teks tertulis, percakapan, fotografi, dan wawancara. Analisis dilakukan dengan membuat kategorisasi dan klasifikasi (Emzir, 2014: 284). Pembahasan tentang metode penelitian ini akan diulas lebih lanjut dalam bagian Metodologi.

2 Metodologi

Analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif. Objek analisis isi dalam penelitian ini adalah pesan dakwah yang disampaikan oleh Ormas Islam dalam website resmi organisasi di media online. Dari 14 ormas Islam yang termasuk dalam Lembaga Persaudaraan Ormas Islam (LPOI) yang diteliti dalam penelitian ini hanya 4 ormas Islam, yaitu Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan Al-Jam'iatul Washliyah di tambah Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai organisasi kumpulan Ormas Islam. Penentuan 5 ormas ini berkaitan dengan ketersediaan informasi yang disampaikan dalam website resmi organisasi tersebut.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer yaitu pesan dakwah berkaitan tentang pandemi Corona dari 5 website ormas Islam yang diambil dalam kurun waktu 29 Februari 2020 – 30 April 2020 sebanyak 418 pesan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1 Jumlah Pesan Dakwah dalam Website Ormas Islam

Nama Ormas	Alamat Website	Tanggal Pengambilan Data
Majelis Ulama Indonesia	www.mui.or.id	3 Maret – 28 April
Nahdlatul Ulama	www.nu.or.id	2 Maret – 29 April
Muhammadiyah	www.muhammadiyah.or.id	29 Februari – 30 April
Persatuan Islam	www.persis.or.id	14 Maret – 29 April
Al-Jam'iatul Washliyah	www.kabarwashliyah.com	29 Februari – 25 April

Pengambilan data tentang pesan dakwah dilakukan sejak akhir Februari sampai akhir April sesuai dengan data yang diperoleh di website ormas Islam. Tanggal ini diambil dengan alasan wabah Covid-19 mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah dan masyarakat termasuk Ormas Islam sejak Akhir Februari 2020 dan pemerintah Indonesia mengumumkan kasus positif pertama pada tanggal 2 Maret 2020.

Adapun data sekunder yang digunakan diambil dari buku, majalah, sumber online berkaitan dengan ormas Islam, pesan dakwah, dan pandemi Covid-19. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan dokumentasi atau proses pengumpulan data pesan dakwah dari media website resmi ormas Islam tersebut.

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah penelitian dimulai dengan reduksi data atau merangkum dan memilih data yang difokuskan untuk diteliti yaitu postingan di website resmi lima ormas Islam. Data yang sudah terkumpul tersebut kemudian dibuat menjadi kategorisasi bentuk pesan dakwah (berita kegiatan, berita opini, opini, peraturan dan imbauan) isi pesan dakwah (aqidah, ibadah dan muamalah), jenis pesan dakwah (informatif, persuasif dan instruktif) dan da'i pembuat pesan dakwah (organisasi pusat, lembaga pusat, organ otonom, lembaga pendidikan, dan lembaga kesehatan).

Tiga jenis data tersebut lebih lanjut diuji dengan menggunakan lembar koding analisis isi oleh dua orang coder sebagai peneliti. Untuk mengetahui presentase persetujuan antar-coder digunakan rumus analisis isi Formula Holsti yaitu Reliabilitas Antar-Coder (Wimmer & Dominick, 2000). Hasil koding tersebut kemudian dipaparkan dalam bentuk narasi dan terakhir ditarik kesimpulan.

3 Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menemukan 418 pesan dakwah ormas Islam selama periode penelitian sebagaimana dalam tabel 1. Dari jumlah tersebut pesan dakwah paling banyak dibuat oleh Muhammadiyah ($\chi^2=50$,

df=1,N=418, p<.001) diikuti oleh Nahdhatul Ulama ($\chi^2=33$, df=1,N=418, p<.001), MUI ($\chi^2=8$, df=1,N=418, p<.001), Persis ($\chi^2=8$, df=1,N=418, p<.001) dan Al-Washliyah ($\chi^2=2$, df=1,N=418, p<.001).

Tabel 1 Jumlah Pesan Dakwah

Nama Ormas	Jumlah Pesan Dakwah
Majelis Ulama Indonesia	33(8%)
Nahdlatul Ulama	136(33%)
Muhammadiyah	235(50%)
Persatuan Islam	29(7%)
Al-Jam'iatul Washliyah	10(2%)

Data dalam tabel 1 berkaitan dengan jumlah pesan dakwah diperoleh berdasarkan aktivitas website Ormas Islam tersebut dalam mempublikasikan kegiatannya selama masa penelitian. Bisa jadi aktivitas dakwah ormas Islam tersebut lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan publikasi di Media organisasinya.

Aktivitas media ini tergantung dari struktur organisasi yang menangani media, dengan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam menangani media. Ini bisa dilihat dari data publikasi Muhammadiyah lebih banyak menampilkan kegiatannya karena memiliki struktur organisasi khusus yang menangani media online, yaitu tim Suara Muhammadiyah. Bahkan pemberitaan di suaramuhammadiyah.id terpisah dengan pemberitaan di website organisasi muhammadiyah.or.id.

Hasil data penelitian ini dilakukan analisis oleh 2 orang coder dan diperoleh *Reliabilitas Antar-Coder* untuk semua pesan sebanyak .96 dimana Reliabilitas Antar-Coder bentuk pesan dakwah .92, isi pesan dakwah .89, jenis pesan dakwah .90 dan pembuat pesan dakwah .95.

Tabel 2 Pesan Dakwah

	MUI	NU	Muhammadiyah	Persis	Al-Washliyah
Bentuk Pesan Dakwah					
Berita Kegiatan	19(58%)	58(43%)	149(71%)	9(31%)	6(60%)
Berita Opini	8(24%)	66(49%)	40(19%)	5(17%)	2(20%)
Opini	1(3%)	2(1%)	17(8%)	8(28%)	-
Peraturan	5(15%)	10(7%)	4(2%)	7(24%)	2(20%)
Isi Pesan Dakwah					
Aqidah	1(3%)	6(4%)	12(6%)	4(14%)	2(20%)
Ibadah	17(52%)	33(24%)	16(8%)	6(21%)	1(10%)
Muamalah	5(45%)	97(71%)	182(87%)	19(66%)	7(70%)
Jenis Pesan Dakwah					
Informatif	21(64%)	75(55%)	186(89%)	19(66%)	7(70%)
Persuasif	6(18%)	37(27%)	20(10%)	4(14%)	1(10%)
Instruktif	6(18%)	24(18%)	4(2%)	6(21%)	2(20%)
Pembuat Pesan Dakwah					
Organisasi Pusat	32(97%)	43(32%)	27(13%)	8(28%)	7(70%)
Gugus Tugas	-	11(8%)	37(18%)	-	-
Lembaga Pusat	-	39(29%)	13(6%)	1(3%)	-
Badan Otonom	-	18(13%)	19(9%)	2(7%)	1(10%)
Organisasi Daerah	-	12(9%)	89(42%)	4(14%)	1(10%)
Lembaga Pendidikan	-	-	15(7%)	1(3%)	1(10%)
Personal	1(3%)	13(10%)	10(5%)	13(45%)	-

Pesan dakwah yang disampaikan oleh Ormas Islam ketika menghadapi krisis keagamaan pada masa Pandemi Covid-19 dapat dilihat dalam Tabel 2. Bentuk Pesan Dakwah terdiri atas berita kegiatan, berita opini, opini dan peraturan. Bentuk pesan dakwah berupa berita kegiatan paling tinggi dipublikasikan oleh Muhammadiyah (71%), sedangkan Berita Opini paling banyak dibuat oleh Nahdhatul Ulama, dan Opini serta peraturan lebih banyak disampaikan oleh Persis (28% dan 24%).

Isi Pesan Dakwah di semua ormas Islam paling tinggi berkaitan dengan pesan muamalah yaitu 68% diikuti oleh pesan ibadah (23%) dan pesan aqidah (9%). Berbeda dengan hasil keseluruhan ternyata pesan dakwah yang disampaikan MUI, paling banyak tentang ibadah (52%). Perubahan pesan dakwah dari ibadah menjadi muamalah ini menjadi hal yang krusial di tengah masalah yang dihadapi umat. Hasanah (2014) mengungkapkan bahwa para da'i khususnya Ormas Islam dituntut untuk melakukan inovasi dalam penyampaian pesan dakwah. Bila selama ini pesan dakwah lebih banyak berupa pesan ibadah maka perlu diperbanyak pesan dakwah muamalah untuk mewujudkan masyarakat yang lebih inklusif.

Jenis Pesan Dakwah yang ditemukan dalam penelitian ini dikategorisasikan kepada 3 jenis pesan yaitu informatif, persuasif dan instruktif. Semua ormas Islam menyampaikan lebih banyak pesan dakwah informatif (69%) dalam websitenya, adapun pesan persuasif dan pesan instruktif jumlahnya sama (16%). Khusus Persis dan Al-Washliyah pesan instruktifnya lebih banyak daripada pesan persuasif.

Pembuat pesan dakwah dalam penelitian ini dibagi kepada beberapa kategori, yaitu organisasi pusat, gugus tugas, lembaga pusat, badan otonom, organisasi daerah, lembaga pendidikan, dan personal. Pembuat pesan dakwah di MUI hampir seluruhnya organisasi (97%). Ini terjadi karena website MUI hanya memuat kegiatan yang dilakukan oleh MUI Pusat dan tidak memasukkan MUI tingkat bawahnya di website MUI. Hasil riset juga menemukan bahwa pembuat pesan dakwah lebih banyak dari organisasi pusat (termasuk lembaga dan badan otonom) dari pada organisasi daerah. Ini ditemukan dalam data di Nahdhatul Ulama (83%), dan Al-Washliyah (80%), sedangkan pembuat pesan dakwah lebih banyak dari pengurus daerah disampaikan oleh Muhammadiyah (42%) dan pembuat pesan dakwah lebih banyak oleh personal dimiliki oleh Persis (45%).

Dua ormas Islam memiliki lembaga khusus yang menangani wabah Covid-19, yaitu Nahdhatul Ulama dengan nama Gugus Tugas Covid-19 dan Muhammadiyah dengan nama Muhammadiyah COVID-19 Command Center (MCCC). Lembaga ini berjenjang sesuai dengan tingkatan dari kepengurusan organisasi 2 ormas tersebut.

Dakwah menghadapi pandemi Corona ini juga melibatkan lembaga pendidikan atau Perguruan Tinggi dan lembaga kesehatan yaitu Rumah Sakit. Untuk lembaga pendidikan yang paling banyak terlibat adalah perguruan tinggi Muhammadiyah diikuti oleh Persis dan Al-Washliyah. Sedangkan Rumah Sakit yang ikut terlibat dalam penanganan wabah ini dilakukan paling banyak oleh Muhammadiyah (67 Rumah Sakit) dan Nahdhatul Ulama (25 Rumah Sakit). Diketahui terdapat 5 perawat rumah sakit Muhammadiyah yang ikut terpapar virus Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui karakteristik dari masing-masing ormas tersebut dalam menyampaikan pesan dakwah menghadapi pandemi Covid-19. Pertama, MUI Sangat kuat dalam menyampaikan pesan dakwah tentang ibadah yang disampaikan dalam bentuk fatwa. Beberapa fatwa yang dikeluarkan MUI yaitu: 1) fatwa penyelenggaraan ibadah dalam situasi terjadi wabah covid 19, 2) fatwa no 17 tahun 2020 pedoman kaifiat shalat bagi tenaga kesehatan yang memakai alat pelindung diri apd saat merawat dan menangani pasien covid 19, dan 3) fatwa no 18 tahun 2020 pedoman pengurusan jenazah tajhiz al janaiz muslim yang terinfeksi covid 19. Fatwa MUI tersebut cukup baik

disosialisasikan kepada masyarakat melalui bentuk infografis sehingga memudahkan masyarakat untuk mengetahui dan mengikutinya ketika beribadah.

Kedua, Nahdhatul Ulama menyampaikan pesan dakwah dalam bentuk persuasif atau banyak memberikan imbauan, masukan dan arahan baik kepada internal jamaahnya, kepada umat Islam maupun kepada pemerintah. NU misalnya menginstruksikan kepada jamaahnya untuk banyak membaca Qunut Nazilah, pencegahan di lembaga ibadah (masjid/mushala NU) lembaga kesehatan (Rumah Sakit NU), meliburkan aktivitas di lembaga pendidikan (sekolah dan pesantren NU), imbauan tidak mengadakan kegiatan agama yang mengundang banyak massa seperti pengajian, tahlilan, dzibaan, dan instruksi pengelolaan posko NU Peduli Covid-19 yang kemudian mejadi gugus tugas NU Peduli Covid-19.

Ketiga, Muhammadiyah memiliki struktur organisasi yang cukup modern dan berjenjang dari tingkat pusat, wilayah, daerah, cabang, cabang Istimewa dan ranting. Masing-masing pengurus daerah cukup aktif melakukan kegiatan termasuk memanfaatkan media online, hampir setiap minggu pesan dakwah dalam kegiatan diskusi, pengajian, tabligh akbar disampaikan melalui teleconference baik menggunakan aplikasi zoom, atau disiarkan di TV Muhammadiyah dan streaming Youtube dengan memanfaatkan telepon, atau WA untuk media interaktifnya. Keberhasilan Muhammadiyah mengubah kegiatan keagamaannya dari pertemuan fisik menjadi online juga berkat kontribusi dari perguruan tinggi Muhammadiyah yang tersebut di seluruh Indonesia. Beberapa pengurus Cabang Istimewa di luar negeri juga turut berpartisipasi mengadakan acara secara online ini. Tidak heran bila kemudian pesan dakwah yang disampaikan oleh pengurus daerah banyak terpublikasikan di website Muhammadiyah.

Keempat Pesan dakwah Persis masih kuat dalam pesan opini dibandingkan pesan berbentuk berita kegiatan. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik Persis yang masih kuat memperhatikan fiqih dalam pesan dakwahnya. Ini bisa dilihat dari peraturan yang dikeluarkan oleh persis dalam menghadapi Covid-19 ini cukup banyak, diantaranya: Kaifiyat Pengurusan Jenazah Terpapar Covid-19 dan Hukum Shalat Jenazahnya di Makam, Panduan Menghadapi Penyebaran Virus Corona Covid-19, pedoman Mengurus Jenazah Aids dan Corona, himbauan menghadapi Covid-19. Selain itu juga Persis mengeluarkan untuk lembaga pendidikan yang banyak dimilikinya yaitu peraturan tentang Perpanjangan Belajar Mandiri, dan Kebijakan Akademik Universitas Persatuan Islam Menghadapi Pandemi Covid-19.

Adapun pesan dakwah Al-Jam'iatul Washliyah dalam menghadapi pandemi Covid-19 tidak begitu banyak, namun Al-Washliyah termasuk yang paling cepat tanggap menghadapi wabah ini sejak awal kemunculan isunya di bulan Februari 2020. Tanggal 29 Februari 2020, Ketum PB Al Washliyah telah meminta Masyarakat untuk mematuhi himbauan Kementerian Kesehatan untuk mencegah Corona. Al-Washliyah juga mengeluarkan himbauan untuk internal jamaahnya dalam menghadapi wabah ini. Tak lupa perguruan tinggi Al-Washliyah turut berpartisipasi memproduksi sanitizer untuk cegah penyebaran Covid-19.

4 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ormas Islam di Indonesia berhasil dalam menghadapi krisis keagamaan pada masa Pandemi Covid-19 dengan melakukan redefinisi kegiatan keagamaan mulai dari membuat fatwa keagamaan yang bercorak Al-Burhan yaitu menyesuaikan dengan kondisi masyarakat dengan pertimbangan kesehatan modern, mengalihakna kegiatan keagamaan yang sebelumnya bersifat fisik menjadi online, memperbanyak dakwah bersifat muamalah dibandingkan ibadah dan aqidah serta mampu mensinergikan pesan instruktif dalam fatwa dan peraturan organisasi dengan pesan persuasif memberikan imbauan dan masukan serta melaksanakannya sehingga menjadi kegiatan yang bisa diberitakan sebagai pesan informatif. Setiap

ormas memiliki kekhasan dalam menyampaikan pesan dakwah, MUI, Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, dan Al-Washliyah telah berupaya memaksimalkan sumberdaya insani di organisasinya baik dalam bentuk pemikiran maupun kontribusi di lapangan dalam menghadapi wabah Pandemi Covid-19 sehingga bisa bersinergi dengan pemerintah dan juga menjadi solusi yang positif bagi masalah yang dihadapi oleh umat Islam Indonesia.

Referensi

- Azwar, A. (2020) Covid-19, Agama, dan Sains Retrieved April 20, 2020 from geotimes.co.id Website: <https://geotimes.co.id/kolom/covid-19-agama-dan-sains/>
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media
- Dw.com (2020) *Virus Corona COVID-19 Bikin Kegiatan Keagamaan di Dunia Beradaptasi* Retrieved April 10, 2020, from liputan6.com website <https://www.liputan6.com/global/read/4209505/virus-corona-covid-19-bikin-kegiatan-keagamaan-di-dunia-beradaptasi#>
- Effendi D. (2015), *Menimba Pelajaran dari Berbagai Agama dan Keyakinan*, (Sleman: Interfidei)
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fatoni, U., & Tedi, E (2018) *Dakwah Literasi Ustadz Giovani Van Rega: Analisis Imbauan Pesan Dakwah* *Jurnal Komunikasi Islam* 7(2), 209-225
- Fearn-Banks, K. (2010). *Crisis Communications: A Casebook Approach*, New York: Routledge
- Ghofur, A. (2012) Kebangkitan Islam di Indonesia (Telaah tentang Munculnya Ormas Islam Awal Abad 20 M). *Toleransi: Media komunikasi Umat Beragama*. 4(2). 115-131. Diakses dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/945>
- Hasanah, S. (2014) Inovasi Materi Dakwah dari Ibadah Ke Muamalah bagi Ormas Islam untuk Merealisasikan Masyarakat Inklusif di Kota Semarang, *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah* 15(2), 313-333 Diakses dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/309>
- Johns Hopkins University & Medicine (2020) *COVID-19 Dashboard by the Center for Systems Science and Engineering (CSSE) at Johns Hopkins University & Medicine*. Retrieved April 10, 2020, from jhu.edu website <https://coronavirus.jhu.edu/map.html>
- Lembaga Persahabatan Ormas Islam <https://read.id/cegah-covid-19-14-ormas-islam-imbau-warga-tak-mudik/>
- Muhtada, D. (2020) Agama dan Mitigasi Wabah COVID-19 Retrieved Maret 24, 2020, from csis.or.id website <https://csis.or.id/publications/agama-dan-mitigasi-wabah-covid-19>
- Muhyiddin, (2020) BNPB Ajak Ormas Islam Berkolaborasi untuk Cegah Corona, Retrieved Maret 11, 2020 dari [republika.co.id](https://republika.co.id/berita/q74n8b430/bnpb-ajak-ormas-islam-berkolaborasi-untuk-cegah-corona) Website: <https://republika.co.id/berita/q74n8b430/bnpb-ajak-ormas-islam-berkolaborasi-untuk-cegah-corona>
- Putri, R. H. (2020). *Wabah Sejak Zaman Rasulullah: Wabah yang melanda negeri-negeri Islam. Seorang khalifah dan keluarganya menjadi korban*. Retrieved April 20, 2020, from jhu.edu website <https://historia.id/kultur/articles/wabah-sejak-zaman-rasulullah-DWq02>
- Sadiah, D. (2015). *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Suherdiana, D. & Muhaemin, E. (2018). The Da'wah of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah in Social Media of Facebook, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(2) diakses dari <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/6176>
- Suyadi A. (2020) Peran Agama Hadapi Covid-19. Retrieved Maret 26, 2020, from [kompas.id/](https://kompas.id/baca/opini/2020/03/26/peran-agama-hadapi-covid-19/) website <https://kompas.id/baca/opini/2020/03/26/peran-agama-hadapi-covid-19/>
- Tommy Kurnia (2020) *Selain Indonesia, 7 Ulama Negara Ini Izinkan Tunda Salat Jumat karena Corona COVID-19* Retrieved April 10, 2020, from liputan6.com website

<https://www.liputan6.com/global/read/4206908/selain-indonesia-7-ulama-negara-ini-izinkan-tunda-salat-jumat-karena-corona-covid-19#>

Wadsworth.




Wimmer, R. D., & Dominick, J. R. (2000). *Mass media research: An introduction*. Belmont, CA:

World Health Organization (2020) *WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020*. Retrieved April 10, 2020, from who.int website <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>

World Health Organization (2020), Keeping People Safe: What Faith Leaders Can Do <https://www.who.int/southeastasia/outbreaks-and-emergencies/novel-coronavirus-2019/protective-measures/message-for-faith-leaders>

World Health Organization (2020), Situation report - 35 Coronavirus disease 2019 (COVID-19) 24 February 2020 Retrieved April 10, 2020, from who.int website <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200224-sitrep-35-covid-19.pdf>

Biografi Penulis

	<p>Dr. H. Dadan Suherdiana, M.Ag Wakil Dekan 3 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung Dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam TTL : Tasikmalaya 2 Februari 1968 NIP: 196802021993031004 Pangkat, Golongan: Lektor Kepala IV/b</p>
	<p>Dr. H. Aang Ridwan, M. Ag. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN SGD Bandung TTL: Garut 5 September 1974 NIP: 197409052007011019 Pangkat, Golongan: Lektor, III/d</p>
	<p>Dr. Uwes Fatoni, M. Ag. Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN SGD Bandung TTL: Tasikmalaya, 3 April 1980 NIP: 198004032008011009 Lektor, III/d</p>



Drs. H. Rojudin, M. Ag.

Dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN SGD Bandung

TTL: Sukabumi, 2 Agustus 1967

NIP: 196708022007011040

Lektor, III/d